

## **Analisis Perbandingan Metode *Full Costing* Dan *Variabel Costing* Dalam Penentuan Harga Pokok Produksi Dan Harga Jual Pada UMKM Rcroastery.Id Di Kabupaten Bandung**

Melani<sup>1✉</sup>, Giatri Divianis<sup>2</sup>, Dadang Husen Sobana<sup>3</sup>, Rima Hikmatul Karimah<sup>4</sup>,  
<sup>1,2,3,4</sup> Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

### **Abstrak**

Penelitian ini menganalisis perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP) menggunakan metode *full costing* dan *variable costing*, dengan fokus pada implikasinya terhadap penetapan harga jual dan laba usaha pada RCRoastery.id di Kecamatan Bandung. Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan, dengan data yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil analisis menunjukkan bahwa metode *full costing* menghasilkan total HPP sebesar Rp40.200.000, biaya per unit Rp114.857, dan harga jual Rp183.771. Sebaliknya, metode *variable costing* menghasilkan total HPP sebesar Rp39.950.000, biaya per unit Rp114.142, dan harga jual Rp182.528. Selisih Rp250.000 pada total HPP disebabkan oleh pembebanan biaya tetap pada metode *full costing*. Metode *full costing* menghasilkan laba bersih sebesar Rp23.009.468, sedangkan metode *variable costing* menghasilkan laba bersih Rp15.291.468. Temuan ini menunjukkan bahwa metode *full costing* memberikan gambaran komprehensif tentang seluruh biaya produksi, sementara metode *variable costing* lebih cocok untuk penetapan harga jual yang kompetitif. Penelitian ini merekomendasikan agar UMKM memilih metode perhitungan HPP yang sesuai dengan tujuan strategis: *full costing* untuk pengelolaan biaya secara menyeluruh, dan *variable costing* untuk efisiensi serta daya saing pasar.

**Kata Kunci:** *Full Costing, Harga Jual, Harga Pokok Produksi, UMKM, Variable Costing.*

### **Abstract**

This study analyzes the calculation of the cost of goods manufactured (COGM) using full costing and variable costing methods, focusing on their implications for pricing and profits at RCRoastery.id in Bandung District. A qualitative descriptive approach is used, with data collected through observation, interviews, and documentation. The analysis reveals that the full costing method results in a total COGM of IDR 40,200,000, a unit cost of IDR 114,857, and a selling price of IDR 183,771. In contrast, the variable costing method produces a total COGM of IDR 39,950,000, a unit cost of IDR 114,142, and a selling price of IDR 182,528. The IDR 250,000 difference in COGM is due to fixed cost allocation in full costing. The full costing method yields a net profit of IDR 23,009,468, while the variable costing method generates IDR 15,291,468. These findings suggest that full costing provides a comprehensive view of production costs, while variable costing is better for competitive pricing. The study recommends MSMEs choose a method aligned with strategic goals: full costing for holistic cost management and variable costing for efficiency and market competitiveness.

**Keywords:** *Full Costing, Selling Price, Cost of Goods Production, MSMEs, Variable Costing.*

✉ Corresponding author :  
Email Address : [lammelani10@gmail.com](mailto:lammelani10@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Pertumbuhan jumlah UMKM menunjukkan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta mendorong pembangunan ekonomi nasional. Namun, tingginya tingkat kegagalan UMKM menjadi perhatian, yang sebagian besar disebabkan oleh pengelolaan keuangan yang kurang baik. Menurut Zimmerer dan Scarborough (2008), bisnis kecil dan mikro cenderung lebih rentan gagal dibandingkan bisnis besar akibat keterbatasan sumber daya, minimnya pengalaman manajerial, serta ketidakstabilan keuangan. Kesalahan fatal dalam kewirausahaan meliputi manajemen yang buruk, kurangnya pengalaman, lemahnya pengendalian keuangan, strategi pemasaran yang tidak efektif, perencanaan yang buruk, pertumbuhan yang tidak terkendali, lokasi yang salah, pengelolaan persediaan yang kurang baik, harga yang tidak tepat, serta ketidakmampuan melakukan “transisi kewirausahaan”.

Salah satu tantangan yang dihadapi oleh beberapa UMKM adalah kesalahan dalam perhitungan harga pokok produksi (HPP). Hal ini sering kali disebabkan oleh kesalahan pengklasifikasian biaya, seperti tidak memasukkan gaji bagian administrasi produksi serta biaya penyusutan mesin, peralatan, dan bangunan yang digunakan dalam proses produksi. Akibatnya, perhitungan HPP menjadi tidak akurat, sehingga laba yang dilaporkan tidak mencerminkan kondisi sebenarnya.

RCRoastery.id, salah satu UMKM yang bergerak di bidang pengolahan kopi, juga menghadapi tantangan dalam pengelolaan biaya. Perusahaan ini mencari sumber kopi mentah atau *green bean* berkualitas dari petani lokal dan pengolah mandiri, yang kemudian diolah menjadi produk utama berupa biji kopi panggang (*roasted bean*). Namun, dalam menentukan HPP, RCRoastery.id tidak menggunakan metode standar, sehingga pengklasifikasian biaya seperti gaji administrasi produksi dan penyusutan aset sering kali kurang akurat.

Kesalahan dalam perhitungan HPP dapat memengaruhi kemampuan UMKM seperti RCRoastery.id untuk menetapkan harga jual yang kompetitif. Dengan pengelolaan keuangan yang lebih baik dan metode perhitungan HPP yang tepat, perusahaan dapat menghindari kesalahan fatal yang dapat mengancam kelangsungan usaha.

Salah satu kelemahan dalam manajemen keuangan adalah ketidakmampuan untuk menentukan harga jual produk secara tepat. Kesalahan ini sering kali disebabkan oleh perhitungan harga pokok produksi (HPP) yang tidak akurat, yang dapat berujung pada kesalahan fatal dan akhirnya mengakibatkan kegagalan usaha. Pengelolaan ulang sumber daya dan pemahaman mendalam terhadap laporan keuangan yang ada dapat membantu mencegah kegagalan tersebut. Harga pokok produksi memiliki dampak langsung terhadap laporan laba rugi dan sangat penting dalam menentukan harga jual suatu produk. Menurut Mulyadi (2015), penentuan biaya produksi dilakukan dengan memasukkan semua elemen biaya ke dalam harga pokok produksi. Ada dua pendekatan utama untuk melakukan ini. Pendekatan *variable costing* hanya memasukkan biaya produksi yang bersifat variabel, seperti biaya bahan baku, tenaga

kerja langsung, dan overhead pabrik variabel, ke dalam harga pokok produksi. Sementara itu, pendekatan *full costing* menggunakan seluruh komponen biaya, baik tetap maupun variabel, sebagai dasar untuk menentukan harga jual, termasuk biaya bahan baku, tenaga kerja langsung, dan overhead pabrik.

Dengan menggunakan metode HPP yang tepat, perusahaan dapat menghitung laporan laba rugi secara lebih akurat. Laporan ini sangat penting untuk menilai kemajuan perusahaan dan menghitung laba bersih dalam periode tertentu. Penelitian Hasyim (2017) menunjukkan bahwa perhitungan HPP berdasarkan metode *full costing* menghasilkan angka yang lebih kecil dibandingkan metode lain yang digunakan perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa metode yang digunakan perusahaan belum optimal. Penelitian Wahida (2016) juga mendukung pentingnya penggunaan metode yang akurat untuk meningkatkan keakuratan perhitungan HPP.

Metode *full costing*, yang juga dikenal sebagai *absorption costing* atau *conventional costing*, adalah pendekatan perhitungan HPP dengan memasukkan seluruh elemen biaya produksi, baik tetap maupun variabel. Sebaliknya, metode *variable costing* hanya mempertimbangkan biaya produksi variabel, seperti biaya bahan baku, tenaga kerja langsung, dan overhead pabrik variabel, sementara biaya produksi tetap diklasifikasikan sebagai biaya periodik bersama dengan biaya tetap non-produksi.

Pendekatan *variable costing*, yang dikenal juga sebagai *contribution approach*, mengelompokkan biaya berdasarkan perilaku biaya, memisahkan biaya variabel dan tetap tanpa memisahkan fungsi produksi, administrasi, dan penjualan. Metode ini lebih sering digunakan untuk kebutuhan internal perusahaan, karena tidak harus memenuhi prinsip akuntansi yang berlaku umum. Dengan memahami metode penentuan HPP yang sesuai, perusahaan dapat lebih mudah menetapkan harga jual yang kompetitif dan meningkatkan akurasi laporan keuangan, sehingga membantu perusahaan mengambil keputusan bisnis yang lebih baik.

Pendekatan *variable costing*, yang juga dikenal sebagai *contribution approach*, adalah format laporan laba rugi yang mengklasifikasikan biaya berdasarkan perilaku biayanya, yakni memisahkan antara biaya variabel dan biaya tetap. Berbeda dengan pendekatan lainnya, metode ini tidak memisahkan biaya berdasarkan fungsi produksi, administrasi, atau penjualan. Dalam pendekatan ini, biaya variabel akan berubah sesuai dengan tingkat output dan diperlakukan sebagai elemen harga pokok produksi. Format laporan laba rugi berbasis *variable costing* biasanya digunakan untuk kebutuhan internal perusahaan karena tidak harus mengikuti prinsip akuntansi umum yang berlaku.

Penelitian oleh Pandini dan Nurchayati (2018) menunjukkan bahwa perusahaan cenderung menghitung harga pokok produksi yang lebih kecil ketika menggunakan metode *full costing*. Oleh karena itu, mereka menyarankan agar perusahaan menggunakan metode ini dengan memasukkan seluruh komponen biaya produksi, baik tetap maupun variabel, untuk menentukan harga jual yang lebih akurat. Wardoyo (2016:190) juga mendukung pendapat tersebut, menyatakan bahwa metode *full costing* mempermudah perusahaan dalam menghitung harga pokok produksi dengan menggabungkan semua elemen biaya, baik yang bersifat tetap maupun variabel.

Sebagai solusi untuk permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memberikan rekomendasi kepada perusahaan dalam menentukan harga pokok produksi menggunakan metode *full costing*. Metode ini diharapkan dapat membantu perusahaan membuat keputusan yang lebih tepat terkait kebijakan harga pokok produksi, sehingga perhitungan laba dapat lebih realistis dan mencerminkan kondisi sebenarnya. Secara khusus, penelitian ini akan menghitung harga pokok produksi menggunakan metode *full costing* pada UMKM RCRoastery.id.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Harga Pokok Produksi dan Harga Jual

Harga pokok produksi adalah total pengorbanan sumber daya ekonomi yang dikeluarkan untuk menghasilkan suatu produk atau mengolah bahan baku menjadi barang jadi. Penghitungan harga pokok produksi ini digunakan untuk menentukan biaya produk jadi serta nilai produk yang masih dalam proses pada akhir periode.

Menurut Mulyadi (2014), harga pokok produksi didefinisikan sebagai pengorbanan ekonomi yang diukur dalam bentuk uang dan telah dikeluarkan untuk memperoleh aktiva atau secara tidak langsung menghasilkan pendapatan. Sementara itu, Sofia et al. (2015) menjelaskan bahwa harga pokok produksi adalah biaya barang yang dibeli untuk diproses hingga selesai, baik sebelum maupun selama periode akuntansi berjalan. Biaya tersebut merupakan biaya persediaan, yaitu biaya yang awalnya dicatat sebagai aktiva dalam neraca dan kemudian menjadi harga pokok penjualan saat barang tersebut dijual. Harga pokok penjualan mencakup semua biaya produksi yang digunakan untuk menghasilkan barang yang dijual.

Biaya produksi sendiri terdiri atas tiga komponen utama:

1. Biaya bahan baku

Biaya ini meliputi seluruh pengeluaran untuk memperoleh bahan yang nantinya akan menjadi bagian dari barang dalam proses dan barang jadi, serta dapat ditelusuri secara ekonomis ke objek biaya.

2. Biaya tenaga kerja langsung

Merupakan biaya yang dibayarkan kepada tenaga kerja yang secara langsung terlibat dalam proses produksi, yaitu pengolahan bahan baku menjadi barang jadi. Biaya ini mencakup kompensasi bagi tenaga kerja manufaktur yang dapat ditelusuri secara ekonomis ke objek biaya.

3. Biaya *overhead* pabrik

Biaya *overhead* pabrik mencakup seluruh biaya manufaktur yang berhubungan dengan objek biaya namun tidak dapat ditelusuri secara langsung ke barang dalam proses atau barang jadi dengan cara yang ekonomis. Contoh biaya ini meliputi biaya tenaga kerja tidak langsung, bahan penolong, reparasi dan pemeliharaan mesin pabrik, pemeliharaan gedung pabrik, serta penyusutan mesin pabrik.

Menentukan harga jual produk yang kompetitif di pasar merupakan tantangan bagi perusahaan, karena harga yang terlalu tinggi dapat mengurangi daya saing, sementara harga yang terlalu rendah bisa menghambat pencapaian laba yang

diinginkan. Menurut Mulyadi (2008), harga jual dihitung dengan menambahkan biaya produksi, biaya non-produksi, dan laba yang diharapkan. Penetapan harga jual memiliki tujuan jangka panjang, namun perlu sasaran yang jelas untuk mencapainya, terutama saat meluncurkan produk baru atau memperkenalkan produk lama ke saluran distribusi baru.

Harga jual biasanya dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran pasar, dan biaya bukan satu-satunya faktor penentu. Banyak ketidakpastian, seperti selera konsumen, jumlah pesaing, dan harga pesaing, yang memengaruhi keputusan harga. Setelah menghitung harga pokok produksi, langkah berikutnya adalah menetapkan markup, yaitu selisih antara harga jual dan biaya pokok penjualan, dengan dua pendekatan utama: berdasarkan biaya variabel atau biaya penuh. Pendekatan ini dapat disesuaikan dengan berbagai metode, seperti metode harga jual berdasarkan biaya plus atau margin laba kotor.

### **Variabel Costing**

*Variabel costing* ialah metode penentuan harga pokok produksi yang hanya memperhitungkan biaya produksi yang bersifat variabel. Menurut Mulyadi (2014:18), metode ini menghitung biaya produksi yang berperilaku variabel, yang mencakup biaya bahan baku, tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik yang bersifat variabel. Jika dilihat dari pengguna laporan biaya, variabel costing memiliki tujuan berbeda untuk pihak internal dan eksternal. Untuk pihak internal, variabel costing digunakan untuk perencanaan laba, penetapan harga jual produk, pengambilan keputusan manajerial, serta pengendalian biaya. Sedangkan untuk pihak eksternal, meskipun lebih jarang digunakan, variabel costing dapat membantu dalam menentukan harga pokok persediaan dan laba, meskipun laporan ini perlu disesuaikan dengan teknik tertentu agar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, seperti halnya dalam metode full costing.

Metode *variabel costing* menawarkan berbagai manfaat, di antaranya meningkatkan estimasi tingkat profitabilitas untuk produk, konsumen, dan segmen bisnis lainnya. Laba yang dihitung dengan metode ini tidak dipengaruhi oleh perubahan tingkat persediaan, karena jika faktor lainnya tetap konstan (seperti harga jual dan biaya), laba akan berbanding lurus dengan volume penjualan. Selain itu, biaya produksi per unit dalam metode ini tidak mencakup biaya tetap, sehingga lebih fokus pada biaya variabel. Laba bersih yang dihitung menggunakan variabel costing juga lebih mencerminkan aliran kas bersih perusahaan, yang sangat bermanfaat bagi perusahaan yang menghadapi masalah dalam aliran kas.

### **Full Costing**

*Full costing* ialah metode penentuan harga pokok produksi yang mempertimbangkan seluruh komponen biaya produksi, meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, biaya overhead pabrik (baik yang bersifat variabel maupun tetap), serta biaya non-produksi seperti biaya pemasaran, administrasi, dan umum. Menurut Mulyadi (2020:71), metode ini menghitung biaya dengan memasukkan semua biaya

produksi, baik yang langsung maupun tidak langsung, sebagai bagian dari biaya produk.

Penentuan harga pokok produksi dengan metode *full costing* umumnya digunakan untuk menyusun laporan keuangan bagi pihak eksternal. Laporan laba rugi yang disusun dengan metode ini berfokus pada penyajian elemen-elemen biaya sesuai dengan kaitannya dengan fungsi utama dalam perusahaan, seperti fungsi produksi, pemasaran, serta administrasi dan umum.

Menurut Mulyadi (2018), rumus untuk menghitung harga pokok produksi menggunakan metode *full costing* adalah sebagai berikut:

$$\text{Harga Pokok Produksi} = \text{Biaya Bahan Baku} + \text{Biaya Tenaga Kerja Langsung} + \text{Biaya Overhead Pabrik Variabel} + \text{Biaya Overhead Tetap}$$

Gambar 1. Rumus Metode *Full Costing*

Penjelasan:

1. Biaya Bahan Baku: Pengeluaran yang dikeluarkan untuk membeli bahan mentah yang digunakan dalam proses produksi barang atau jasa.
2. Biaya Tenaga Kerja Langsung: Pengeluaran untuk membayar gaji pekerja yang terlibat langsung dalam proses produksi barang atau jasa.
3. Biaya Overhead Pabrik: Biaya-biaya produksi selain bahan baku dan tenaga kerja langsung, seperti biaya listrik, air, dan pemeliharaan mesin.

Perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode *full costing*, menurut Horngren et al. (2015), memiliki beberapa keuntungan, antara lain:

1. Penggunaan biaya yang lebih efisien dan metode ini lebih mudah diterapkan, terutama bagi manajer.
2. Metode ini membantu mencegah tindakan manajer yang dapat membuat kinerja terlihat baik namun merusak pelaporan laba yang dilaporkan kepada pemegang saham.
3. Full costing mengukur semua komponen biaya yang digunakan dalam proses produksi, baik yang tetap maupun yang variabel. Informasi mengenai biaya ini penting untuk pengambilan keputusan jangka panjang perusahaan.

Berdasarkan beberapa pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwa metode *full costing* adalah metode yang digunakan untuk menentukan harga pokok produksi, dengan mempertimbangkan semua biaya atas sumber daya yang digunakan, baik yang bersifat variabel maupun tetap.

## METODOLOGI

Penelitian ini dilakukan pada UMKM RCRoastery.id di Kabupaten Bandung, yang dilaksanakan dari bulan September hingga November 2024. Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami proses perhitungan harga pokok produksi secara mendalam. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan studi pustaka (Sugiyono, 2017). Observasi dilakukan untuk melihat

secara langsung aktivitas operasional dan keuangan, sementara wawancara dengan pemilik dan karyawan menggali informasi mengenai metode pengelolaan biaya dan keuangan. Studi pustaka digunakan sebagai pendukung untuk membandingkan temuan penelitian dengan literatur yang relevan.

Dalam penelitian ini, peneliti menjadi instrumen utama yang terlibat langsung dalam pengumpulan data. Data yang digunakan berupa data primer yang diperoleh dari wawancara, pengamatan, dan dokumen terkait aktivitas UMKM RCRoastery.id. Kehadiran peneliti secara langsung memungkinkan pengumpulan informasi yang lebih mendalam dan valid untuk mengidentifikasi permasalahan terkait perhitungan harga pokok produksi dan manajemen keuangan.

Data dianalisis melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2017). Kesimpulan ditarik berdasarkan interpretasi data untuk memberikan rekomendasi terkait perhitungan harga pokok produksi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi yang membantu RCRoastery.id meningkatkan akurasi perhitungan laba sesuai kondisi sebenarnya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### Hasil Penelitian

#### Penentuan Harga Jual di RCRoastery.id

RCRoastery.id menetapkan harga pokok produksi tanpa mengikuti metode yang baku atau standar. Usaha ini menggunakan pendekatan estimasi (perkiraan internal) dalam menghitung harga pokok produksinya. Harga jual kemudian ditentukan dengan menambahkan margin yang dianggap tepat untuk produk tersebut.

Perhitungan biaya per unit dilakukan dengan asumsi bahwa seluruh produk telah terjual dalam satu periode sebelumnya. Biaya total yang terjadi pada bulan tersebut kemudian dibagi dengan volume produksi. Sebagai contoh, berikut adalah ilustrasi biaya produksi untuk produk kopi:

#### 1. Komponen Biaya Produksi di RCRoastery.id

Dalam menentukan harga pokok produksi, RCRoastery.id mengidentifikasi berbagai jenis biaya berdasarkan sifatnya, seperti yang dijelaskan oleh Rully Sopian (2024):

##### a. Biaya Variabel

Biaya yang berubah sebanding dengan perubahan volume produksi atau penjualan, seperti biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung.

##### b. Biaya Tetap

Biaya yang jumlahnya tetap meskipun terjadi perubahan dalam volume produksi atau penjualan dalam kapasitas normal, misalnya biaya pembelian mesin.

##### c. Biaya Semi-Variabel

Biaya yang terdiri dari komponen tetap dan variabel, yang bergantung pada pemakaian, seperti biaya komunikasi dan listrik, yang memiliki komponen tetap serta biaya tambahan sesuai dengan penggunaan.

##### d. Biaya Bertingkat

Biaya yang bersifat tetap dalam rentang tertentu, namun akan meningkat jika kapasitas produksi melebihi batas yang tersedia, seperti pembelian mesin tambahan jika mesin pertama tidak mencukupi.

## 2. Pengelompokan Biaya di RCRoastery.id

Biaya-biaya di RCRoastery.id dibagi menjadi tiga kategori utama dalam pembentukan harga pokok produksi (HPP), yaitu:

### a. Bahan Baku

Bahan baku yang digunakan dalam produksi kopi mencakup biji kopi (robusta dan arabika). Bahan-bahan utama ini diolah menjadi produk kopi sangrai (roasted coffee) yang selanjutnya diproses menjadi produk house blend. Berikut adalah tabel yang menunjukkan rincian biaya bahan baku untuk setiap jenis bahan.

**Tabel 1.** Bahan Baku Oktober 2024

Jenis	Volume	Harga	Total
Biji Kopi {robusta, arabica}	350 Kg	Rp82.000	Rp28.700.000
<b>Total</b>			<b>Rp28.700.000</b>

Sumber: diolah peneliti 2024

### b. Biaya Tenaga Kerja Langsung

Biaya tenaga kerja langsung adalah kompensasi yang diberikan oleh perusahaan kepada karyawan yang secara langsung terlibat dalam proses produksi. Pada RCRoastery.id, biaya ini dihitung berdasarkan kontribusi tenaga kerja dalam menghasilkan produk.

**Tabel 2.** Biaya Tenaga Kerja Langsung Oktober 2024

Jenis Pekerjaan	Jumlah Tenaga Kerja	Upah	Total
Utama	2	Rp2.500.000	Rp5.000.000
Penunjang	2	Rp1.000.000	Rp2.000.000
<b>Total</b>			<b>Rp7.000.000</b>

Sumber: diolah peneliti 2024

### c. Biaya Overhead

Biaya overhead pabrik mencakup seluruh biaya produksi yang tidak termasuk dalam biaya bahan baku dan tenaga kerja langsung. Di RCRoastery.id, biaya overhead dibagi menjadi beberapa kategori berikut:

#### Biaya Bahan Penolong

Bahan penolong yang digunakan meliputi tabung gas, kemasan, dan stiker. Total biaya bahan penolong yang dikeluarkan oleh RCRoastery.id adalah Rp2.750.000.

#### Biaya Reparasi dan Pemeliharaan

Biaya ini mencakup pengeluaran untuk perbaikan dan pemeliharaan mesin serta peralatan lainnya yang digunakan dalam proses produksi, dengan total biaya sebesar Rp250.000.

#### Biaya Lain-lain

Biaya ini mencakup pengeluaran untuk kebutuhan operasional seperti listrik, air, dan kuota internet. Total biaya lain-lain yang dikeluarkan adalah Rp 1.500.000. Biaya-biaya tersebut dihitung dengan cermat untuk memastikan penentuan harga pokok produksi (HPP) yang akurat, sehingga perusahaan dapat menetapkan harga jual yang sesuai dengan biaya dan target margin keuntungan.

Tabel 3. BiayaOverhead RCRoastery.id Oktober 2024

Keterangan	Tetap	Variabel	Total Biaya Overhead
Biaya bahan penolong	-	Rp2.750.000	
Biaya reparasi dan pemeliharaan	Rp250.000		
Biaya lain-lain	-	Rp1.500.000	
<b>Jumlah</b>	<b>Rp250.000</b>	<b>Rp 4.250.000</b>	<b>Rp4.500.000</b>

Sumber: diolah peneliti 2024

Dari uraian di atas, didapatkan harga pokok produksi untuk bulan Oktober 2024 RCRoastery.id yaitu sebagai berikut:

Tabel 4. Harga Pokok Produksi Oktober 2024

JenisBiaya	Jumlah
Biaya bahan baku	Rp28.700.000
Biaya tenaga kerja Langsung	Rp7.000.000
Biaya over head	Rp4.500.000
<b>Total</b>	<b>Rp40.200.000</b>

Sumber: diolah peneliti 2024

Tabel 4 tersebut menerangkan bahwa total harga pokok produksi RCRoastery.id pada bulan Oktober 2024 sebesar Rp.40.200.000, hasil tersebut merupakan penjumlahan antara biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik. Dari total biaya produksi diatas menghasilkan 350 pack utama kopi. Maka perhitungan harga jual per unit dengan laba yang diinginkan perusahaan sebesar 60% adalah sebagai berikut:

#### 1. Perhitungan harga pokok produksi dengan pendekatan *full costing*

Perhitungan biaya produksi dengan menggunakan pendekatan *full costing* ini merupakan perhitungan semua biaya yang digunakan dalam proses produksi akan diklasifikasikan sebagai biaya produksi, baik yang bersifat variabel maupun yang bersifat tetap.

Berikut perhitungan biaya produksi dengan pendekatan *full costing*.

Biaya bahan baku	Rp	28.700.000
Biaya tenaga kerja langsung	Rp	7.000.000
Biaya overhead variabel	Rp	4.250.000
Biaya Overhead Tetap	<u>Rp</u>	<u>250.000</u>
<b>Total biaya produksi</b>	<b><u>Rp</u></b>	<b><u>40.200.000</u></b>



Berdasarkan perhitungan harga pokok produksi menggunakan pendekatan full costing, total biaya produksi yang diperoleh adalah Rp40.200.000, yang merupakan hasil penjumlahan biaya bahan baku, tenaga kerja, serta biaya overhead tetap dan variabel. Dari total biaya tersebut, diperoleh biaya per unit sebesar Rp114.857. Sementara itu, harga jual keseluruhan yang ditetapkan perusahaan adalah Rp64.320.000, dengan target laba sebesar 60%. Berdasarkan perhitungan tersebut, harga jual per unit yang dihitung menggunakan metode full costing adalah Rp183.771 per pack kopi.

**Tabel 5. Laporan Laba Rugi**  
**RCROASTERY.ID**  
**Laporan Laba-Rugi**  
**Metode Full costing periode 30 Oktober 2024**

Penjualan (308 pack X Rp.183.771)		Rp56.601.468
Harga Pokok Penjualan:		
Persediaan Awal	Rp -	
Harga Pokok Produksi	<u>Rp 40.200.000</u>	
Barang Tersedia Untuk Dijual	Rp 40.200.000	
Persediaan Akhir (42 pack X Rp.183.771)	<u>Rp 7.718.000</u>	
Harga Pokok Penjualan		<u>Rp 32.482.000</u>
Laba Kotor		Rp 24.119.468
Biaya-biaya:		
Biaya Pengantaran (15.000X112pack)	Rp 810.000	
Biaya tak terduga	<u>Rp 300.000</u>	
Total Biaya		<u>Rp 1.110.000</u>
<b>Laba Bersih</b>		<b><u>Rp 23.009.468</u></b>

Sumber: diolah peneliti 2024

Berdasarkan Tabel 5, menunjukkan laporan laba rugi perusahaan dengan pendekatan *full costing* menghasilkan laba bersih sebesar Rp23.009.468. Angka ini diperoleh dari hasil penjualan bulan Oktober 2024 sebesar Rp56.601.468, harga pokok produksi bulan Oktober Rp40.200.000, persediaan akhir Rp7.718.000, biaya pengantaran Rp810.000, dan biaya tak terduga Rp300.000.

## 2. Perhitungan harga pokok produksi dengan pendekatan *variable costing*

Perhitungan harga pokok produksi dengan pendekatan *variable costing* ini berbeda dengan perhitungan *full costing*, yang membedakan adalah pada *full costing* semua unsur biaya baik variabel maupun tetap diperhitungkan kedalam harga pokok produksi, sedangkan dalam *variable costing* unsur biaya yang diperhitungkan hanya biaya variabel saja.

Berikut ini perhitungan harga pokok produksi dengan pendekatan *variable costing*:

Biaya bahan baku	Rp 28.700.000
Biaya tenaga kerja langsung	Rp 7.000.000

Biaya overhead pabrik variable		<u>Rp 4.250.000</u>
Total biaya produksi		<u><b>Rp 39.950.000</b></u>
Biaya	Per	= HPP
Unit		<u>Jumlah Unit</u>
Biaya	Per	= Rp39,950.000
Unit		<u>350 (Unit)</u>
		= Rp114.142
Harga jual		= HPP+ (% laba x HPP)
		= Rp39.950.000 + (60% x Rp.39.950.000)
		= <b>R63.920.000</b>
Harga Jual Per		= <u>Harga Jual</u>
Unit (Pack/1kg)		= Jumlah Unit (Paket)
		= <u>Rp63.920.000</u>
		<u>350 pack</u>
		= <b>Rp182.528</b>

Berdasarkan perhitungan harga pokok produksi untuk penetapan harga jual kopi menggunakan pendekatan variable costing, total biaya produksi yang dihitung sebesar Rp39.950.000, yang merupakan jumlah dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead pabrik variabel, sehingga menghasilkan biaya per unit sebesar Rp114.142. Harga jual keseluruhan yang diperoleh adalah Rp63.920.000 dengan target laba perusahaan sebesar 60%. Dari perhitungan tersebut, harga jual per unit yang ditetapkan menggunakan metode variable costing adalah Rp182.582 per pack kopi.

Tabel 6. Laporan Laba Rugi Metode *Variable Costing*

<b>RCROASTERY.ID</b>		
<b>Laporan Laba-Rugi</b>		
<b>Metode <i>Variable Costing</i> periode 30 Oktober 2024</b>		
Penjualan (308 pack X Rp.183.771)		Rp56.601.468
Dikurangi Biaya-biaya Variabel:		
Biaya Produksi Variabel	Rp 39.950.000	
Biaya Pengantaran (Rp.15.000X112pack)	Rp 810.000	
Biaya Tak Terduga	Rp 300.000	
Total Biaya-biaya Variabel	<u>                    </u>	Rp 41.060.000
Laba Kontribusi		<u>Rp 15.541.468</u>
Dikurangi Biaya Tetap		Rp 250.000
<b>Laba Bersih</b>		<u><b>Rp15.291.468</b></u>

Sumber: diolah peneliti 2024

Tabel 6 menunjukkan bahwa laporan laba rugi perusahaan dengan pendekatan *variable costing* menghasilkan laba bersih sebesar Rp. 15.291.468. Angka ini diperoleh dari, hasil penjualan bulan Oktober Rp. 56.601.468 dikurangi dengan biaya variabel sebesar Rp. 39.950.000 menghasilkan laba kontribusi sebesar Rp. 15.541.468 lalu dikurangkan lagi dengan biaya overhead tetap bulan Oktober sebesar Rp 250.000.

### 3. Perbandingan perhitungan antara pendekatan full costing dan *variable costing*

Berikut ini adalah perbandingan perhitungan harga pokok produksi dalam penetapan harga jual pada UMKM RCRoastery.id Kabupaten Bandung:

**Tabel 7.** Perbandingan Perhitungan antara Pendekatan Full Costing dan *Variable Costing*

Keterangan	Full costing	Variable Costing	Selisih
Harga pokok produksi	Rp40.200.000	Rp39.950.000	Rp250.000
Biaya per unit	Rp114.857	Rp114.142	Rp715
Harga jual	Rp64.320.000	Rp63.920.000	Rp400.000
Harga jual per unit	Rp183.771	Rp182.628	Rp1143

Sumber: diolah peneliti 2024

Perbandingan antara pendekatan *full costing* dan *variable costing* dalam menghitung harga pokok produksi untuk menetapkan harga jual menunjukkan perbedaan yang signifikan. Pada metode *full costing*, total harga pokok produksi adalah Rp40.200.000 dengan biaya per unit sebesar Rp114.857, sedangkan pada metode *variable costing*, total harga pokok produksi mencapai Rp39.950.000 dengan biaya per unit Rp114.142. Selisih antara keduanya adalah Rp250.000 untuk total biaya produksi dan Rp715 per unit. Harga jual yang dihasilkan dengan pendekatan *full costing* adalah Rp64.320.000 dengan harga jual per unit sebesar Rp183.771, sedangkan pendekatan *variable costing* menghasilkan harga jual total sebesar Rp63.920.000 dengan harga jual per unit Rp182.628. Selisih harga jual ini terjadi karena perbedaan alokasi biaya sejak awal. Metode *full costing* menghasilkan harga pokok produksi yang lebih besar dibandingkan metode *variable costing*, sehingga harga jual per unit yang ditetapkan dengan kedua pendekatan ini memiliki perbedaan sebesar Rp1.143 per pack kopi.

### Pembahasan

Penelitian ini didukung oleh studi sebelumnya yang dilakukan oleh Mimelientesa Irman dan Desi Lestari (2016). Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa perhitungan harga pokok produksi (HPP) menggunakan metode *full costing* menghasilkan angka yang lebih tinggi dibandingkan dengan metode *variable costing* yang diterapkan oleh pemilik usaha. Dukungan serupa juga ditemukan dalam penelitian Nienik H. Samsul (2013), yang menunjukkan bahwa metode *full costing* menghasilkan nilai nominal lebih tinggi dibandingkan metode *variable costing*. Hal ini terjadi karena dalam metode *full costing*, seluruh biaya, baik yang bersifat variabel

maupun tetap, dimasukkan dalam perhitungan harga pokok produksi. Selain itu, penelitian Yulianti dan Rishi Septa Saputra (2017) juga mendukung temuan ini. Mereka menemukan adanya selisih harga dalam perhitungan harga pokok produksi antara metode *full costing* dan *variable costing*. Hasilnya menunjukkan bahwa harga jual berdasarkan metode *full costing* lebih tinggi dibandingkan dengan harga jual menggunakan metode *variable costing*.

Penelitian yang dilakukan oleh Vanda Novita Sari dan Fazli Syam BZ (2016) mendukung temuan yang sejalan. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa perhitungan biaya produksi menggunakan metode *variable costing* dapat membantu perusahaan dalam memisahkan biaya produksi dan non-produksi, yaitu antara biaya tetap dan biaya variabel. Hal serupa juga ditemukan dalam penelitian Kusmanto et al. (2015), yang menyatakan bahwa biaya produksi terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik. Penelitian Musdalifah et al. (2014) juga memberikan hasil yang sejalan, dengan temuan bahwa penentuan harga jual pada perusahaan yang diteliti belum optimal, dan disarankan menggunakan metode *variable costing* agar laba yang diharapkan dapat tercapai sesuai tujuan. Sementara itu, penelitian oleh Putu, Lina Mariani, et al. (2014) menunjukkan bahwa (1) perhitungan harga pokok produksi membebankan biaya bahan baku, (2) metode *full costing* mencakup semua unsur biaya terkait proses produksi, dan (3) terdapat perbedaan harga pokok produksi (HPP) antara metode *full costing* dan perhitungan perusahaan. Namun, hasil berbeda ditemukan dalam penelitian Mochammad Anshar Hawari Rifqi (2014). Penelitian ini menunjukkan bahwa perhitungan HPP menggunakan metode *full costing* menghasilkan biaya per satuan yang lebih tinggi dibandingkan metode *variable costing*. Selain itu, laporan laba usaha berdasarkan konsep *full costing* memberikan nilai laba yang lebih kecil dibandingkan metode *variable costing*.

Berbagai penelitian ini menunjukkan perbedaan kecil, di mana beberapa menghitung harga jual sementara yang lain tidak, tetapi semuanya membahas konsep *full costing* dan *variable costing*. Dalam setiap perusahaan maupun pelaku UMKM, pencatatan arus kas memiliki peran yang sangat penting. Dengan pencatatan ini, baik pihak internal maupun eksternal dapat dengan mudah memantau pengeluaran dan pendapatan dari setiap proses produksi. Demikian pula, penyusunan laporan keuangan, khususnya yang mencakup perhitungan harga pokok produksi dengan metode *full costing* dan *variable costing*, sebaiknya tetap dilakukan meskipun tidak semua perusahaan atau UMKM menggunakan metode tersebut. Kedua metode ini, *full costing* dan *variable costing*, sebenarnya tidak dapat secara langsung dibandingkan dalam konteks penetapan harga jual karena masing-masing memiliki pendekatan yang berbeda dalam perhitungan biaya. Namun, dalam hal penetapan harga jual yang lebih rendah, metode *variable costing* cenderung lebih unggul.

## SIMPULAN

Merujuk pada hasil dan pembahasan di atas, maka dapat diambil simpulan perhitungan harga pokok produksi dengan metode *full costing* menghasilkan nilai yang lebih tinggi dibandingkan metode *variable costing*. Perbedaan ini disebabkan oleh metode *full costing* yang mencakup semua biaya, baik tetap maupun variabel, dalam perhitungannya. Metode *full costing* menghasilkan HPP sebesar Rp40.200.000 dengan harga jual per unit Rp183.771, sementara metode *variable costing* menghasilkan HPP Rp39.950.000 dengan harga jual per unit Rp182.528. Selisih tersebut terjadi karena adanya pembebanan biaya tetap dalam metode *full costing*. Selain itu, metode *full costing* juga memberikan laba bersih lebih tinggi, yaitu Rp23.009.468, dibandingkan metode *variable costing* yang menghasilkan laba bersih sebesar Rp15.291.468.

## SARAN

Penelitian ini merekomendasikan pada pelaku UMKM agar menggunakan metode *full costing* ketika membutuhkan perhitungan biaya yang lebih menyeluruh, sementara metode *variable costing* dapat diterapkan untuk menawarkan harga jual yang lebih kompetitif.

## REFERENSI:

- Aris, M., Al Munawwarah, R., Azis, M., & Sani, A. (2021). Pengaruh tunjangan sertifikasi, motivasi dan kecerdasan emosional terhadap kinerja guru di SMKN 4 Soppeng. *Amkop Management Accounting Review (AMAR)*, 1(1).
- Armanto, W. (2006). *Akuntansi Biaya*. Edisi Pertama. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Bustami, B., & Nurlela. (2006). *Akuntansi Biaya Teori dan Aplikasi*. Edisi Pertama. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Dewi, S.P., & Kristianto, S.B. (2014). *Akuntansi Biaya*. Edisi 2. Bogor: In Media.
- Embu, C. I. (2017). Evaluasi Harga Pokok Pesanan Studi Kasus pada Usaha Karya Baru Souvenir Pundong. *Skripsi Tidak Dipublikasi. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta*.
- Febrian, W. D., Diwyarthi, N. D. M. S., Pratama, I. W. A., Eddy, I. W. T., Ruswandi, W., Purba, R. R., ... & Sarjana, S. (2022). *Manajemen Sumber Daya Manusia Dalam Organisasi*. Get Press.
- Firmansyah, I. (2014). *Akuntansi Biaya Itu Gampang*. Jakarta: Dunia Cerdas.
- Halim, A. (2013). *Akuntansi Manajemen: Akuntansi Manajerial*. Edisi Kedua. Jakarta: Erlangga.
- Hidayat, A., Mattalatta, S., & Sani, A. (2020). Pengaruh kompetensi terhadap kinerja melalui kepuasan kerja pada dinas sosial Kota Makassar. *Jurnal Mirai Management*, 5(3), 202-212.
- Horngren, T. C., Datar, S. M., & Foster, G. (2008). *Akuntansi Biaya*. Jilid satu. Edisi 12. Terjemahan oleh P.A. Lestari, S.E. Jakarta: Erlangga.
- Irman, M. T., & Lestari, D. (2016). Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Tahu dengan Menggunakan Metode Full Costing dan Variable Costing pada Tahu Mang Ujang Pekanbaru. *Procuratio: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 4(4), 467-477.
- Kinney, M., & Raiborn, C. A. (2011). *Akuntansi Biaya Dasar dan Perkembangan*. Buku 1. Edisi 7. Jakarta: Salemba Empat
- Komara, B., & Sudarma, A. (2016). Analisis penentuan harga pokok produksi dengan metode *full costing* sebagai dasar penetapan harga jual pada cv salwa meubel. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ekonomi (Jurnal Akuntansi, Pajak dan Manajemen)*, 5(9), 18-29.
- Kusmanto, K., Redantan, D., & Afma, V. M. (2015). Penentuan Harga Pokok Produksi Kerupuk Lebar Barokah Dengan Metode Full Costing. *PROFISIENSI: Jurnal Program Studi Teknik Industri*, 3(2).

- Lasena, S. R. (2013). Analisis penentuan harga pokok produksi pada PT. Dimembe Nyiur Agripro. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 1(3).
- Nurla, Y., Al Munawwarah, R., Mustafa, H., & Sani, A. (2021). Pengaruh Kemampuan Intelektual Dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Guru Smk Negeri 4 Soppeng. *Amkop Management Accounting Review (AMAR)*, 1(1).
- Nurofik, A., Rahajeng, E., Munti, N. Y. S., Hardiansyah, A., Firmansyah, H., Sani, A., ... & Wiyono, A. S. (2021). *Pengantar Teknologi Informasi*. Penerbit Insania.
- Mulyadi. (2005). *Akuntansi Biaya*. Edisi 5. Cetakan ketujuh. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Mulyadi. 2010. *Akuntansi Biaya*. Unit penerbit dan percetakan Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN. Yogyakarta.
- Mulyadi. (2014). *Akuntansi Biaya*. Edisi kelima. Yogyakarta: Unit Penerbit dan percetakan Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
- Mursyidi. (2014). *Akuntansi Biaya*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Musdalifah, M., Ilat, V., & Elim, I. (2014). Penerapan Metode Variabel Costing Dalam Penentuan Harga Jual Pada PT. Cahaya Murni Raya Industri. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 2(3).
- Sani, A., & Karim, A. (2022). Dampak terjadinya pandemic covid-19 terhadap penjualan minuman sarabba di Kota Makassar. *YUME: Journal of Management*, 5(1), 359-368.
- Sari, V. N., & BZ, F. S. (2016). Analisis penerapan metode variable costing dalam menentukan harga pokok produksi pada UKM di Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi*, 1(2), 103-126.
- Setiadi, P. (2014). Perhitungan harga pokok produksi dalam penentuan harga jual pada CV. Minahasa Mantap Perkasa. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 14(2).
- Sugiyono. (2017). *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supriadi, S., Sani, A., & Setiawan, I. P. (2020). Integrasi nilai karakter dalam pembelajaran keterampilan menulis siswa. *YUME: Journal of Management*, 3(3), 84-94.
- Supriyono, R. A. (2011). *Akuntansi Biaya*. BPFE. Yogyakarta.
- Wibowo, A. P., & Muslim, S. (2016). *Akuntansi Biaya*. Edisi kedua. Jakarta: Salemba Empat.
- Widestariningsy. *Et al.* (2012). *Akuntansi Biaya*. Edisi Kesatu. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Wirartha, I. M. (2006). *Metodologi Penelitian Sosial Ekonomi*. Edisi satu. Yogyakarta: Andi.
- Wuryansari, A. (2016). *Analisis perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Menggunakan Metode Full Costing Sebagai Dasar Penentuan Harga Jual Studi Kasus di Peternakan Seraphine*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Yuliyanti, Y., & Saputra, R. S. (2017). Analisis Harga Pokok Produksi Roti Berdasarkan Metode Full Costing dan Variable Costing. *Jurnal Online Insan Akuntan*, 2(2), 229-236.
- Zimmerer, T. W., Scarborough, N. M., & Wilson, D. (2008). *Kewirausahaan dan Manajemen Usaha Kecil*. Edisi ke-5. Buku satu. Jakarta: Salemba Empat.